



COOPERATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS WITH COUNSELING GUIDANCE IN OVERCOMING STUDENT DELINQUENCY

M. Amin¹, Rabiatul Adawiyah², Sutrisno Fibrianto³
Institut Agama Islam Qamarul Huda^{1,2,3}
muh.amin1274@gmail.com¹, sutrisnofibrianto@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the synergy of Islamic Religious Education teachers with Guidance Counseling in dealing with delinquent students who violate school rules. This research was conducted at SMPI Daruttanwir, Puyung Village, Jonggat District, Central Lombok Regency from September to October 2023. This research used qualitative methods, with data collection techniques through direct observation of Islamic religious education learning and interviews. The results of data analysis show the synergy of Islamic Religious Education and Counseling Teachers in dealing with delinquent students who violate school rules, namely in Islamic counseling program activities, case transfers, and muhadloroh activities which are held every Friday morning.

Keywords: Synergy, Islamic Teachers, Guidance Counseling, Student Delinquency.

I. PENDAHULUAN

Esensi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Undang-undang, Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dalam terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Pasal tersebut telah menerangkan bahwa pemberian bantuan atau pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah terhadap anak didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang

dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Bimbingan dan Konseling (*guidance and counseling*) merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Maka tujuan pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut Covey yang dikutip melalui jurnal pembangunan pada student jurnal mengartikan sinergitas sebagai, “ kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan diri- sendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul.”⁴

Menurut Soejono Soekanto tentang kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih satu orang. Kerjasama bisa berbentuk bermacam-macam, namun semua kegiatan yang dilakukan ialah tiada lain untuk mewujudkan tujuan bersama. Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara bersama-sama. Misalnya kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling di sekolah dalam mengatasi siswa yang nakal, kerja sama ini dilakukan tentunya oleh orang-orang yang berada di lingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.⁵

Pendidikan agama Islam adalah usahasadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Sedangkan dalam bahasa psikologi, proses pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat dikatakan sebagai “bimbingan”. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw sendiri menyeru umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat. Kegiatan dakwah Islamiah merupakan bimbingan di bidang agama Islam.

Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dijadikan sebagai metode guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada

siswa sesuai dengan ajaran Alqur'an dan Hadis, dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai pegangan atau landasan siswa dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Bimbingan yang diberikan di sekolah menengah merupakan bidang khusus dalam keseluruhan pendidikan sekolah, yaitu memberikan pelayanan yang ditangani oleh para ahli yang telah dipersiapkan untuk itu. Tujuan dari pemberian bimbingan ialah agar setiap siswa berkembang sejauh mungkin dan mengambil manfaat sebanyak mungkin dan pengalamannya di sekolah.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual kelompok maupun klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermalah, dengan menunjukkan berbagai macam kenakalan yang menentang dari kategori ringan sampai berat.⁹ Siswa-siswi di tingkat SMP dan SMA, tergolong kedalam kelompok remaja. Hal tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan fisik maupun psikologis pada anakremaja yang berada dalam periode kegoncangan (*strum und drang*) atau masa labil akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode remaja.

Kegoncangan batin yang menjadi ciri khas perkembangan hidup kejiwaannya itu, seringkali menimbulkan keresahan, yang menyebabkan labilitas perasaan, pemikiran, keinginan, kemauan, serta ketegangan-ketegangan nafsu-nafsunya. Di samping ciri-ciri khasnya tersebut, sesuai dengan perkembangan jiwanya, remaja juga cenderung untuk melakukan imitasi (meniru) hal-hal yang dianggap untuk memuaskan nafsunya, serta cenderung pula untuk mencoba merealisasikan imajinasinya (angan-angannya) dalam kenyataan dengan cara mencoba-coba tanpa dipikirkan akibat dari tingkah lakunya. Lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti kurangnya disiplin dalam diri siswa, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi, youtube, dan VCD, seperti dekadensi moral orang dewasa sangat memengaruhi pola perilaku atau gaya hidup para remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah. Penampilan perilaku remaja, seperti hal tersebut sangat tidak diharapkan, karena sangat tidak

sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003.

Guru pendidikan agama Islam memiliki kewajiban dalam membimbing siswanya sebagai wujud tanggung jawab dalam mengampu mata pelajarannya yaitu pendidikan agama Islam, didalam materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yang mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku. Hal tersebut seharusnya menjadikan hubungan sinergi yang baik dengan guru BK dalam mengatasi kenalan siswa di sekolah. Karena banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah.

Diantaranya, terlambat masuk sekolah, berpenampilan tidak sopan, keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak sopan kepada gurunya, tidak membawa buku pelajarannya, membawa HP, berpacaran, membolos pada saat jam sekolah dan merokok di belakang sekolah. Perbuat yang sedemikian rupa adalah salah satu bentuk perilaku eksklusif (keluar) dari aturan norma-norma yang berlaku yang sering mendapat sorotan dari perhatian orang lain. Maka pada tingkat SMP sangat membutuhkan bimbingan dan konseling yang dapat menenangkan kegoncangan- kegoncangan batinnya, karena mereka sangat peka terhadap pengaruh factor-faktor ekstren, baik yang negatif ataupun positif.

Dalam UU Sisdiknas disampaikan juga siapakah yang bertugas dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik. Pada pasal 1, ayat 6, disebutkan bahwa “ pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kependidikan. Di lingkungan sekolah, semua guru adalah pembimbing bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap anak didiknya, akan tetapi juga harus mendampingi mereka meraih keberhasilan pendidikan. Supaya semua itu tidak terjadi kesalah pahaman dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit, tetapi seorang guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswanya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Setiap guru dibebani dengan tugas pokok dan fungsi sebagai tanggung jawab mereka.

Ditinjau dari tugas antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran ialah sama, yaitu sama-sama melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut. Yang membedakan adalah skop atau ranah dari kerja itu sendiri. Sebagai guru yang profesional sudah sepatutnya selalu ingat dengan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru mempunyai 4 kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹³ Tugas-tugas pendidik dalam mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dan guru, antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan (referral).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung pada hari Selasa tanggal 1 Agustus 2023, dimana peneliti melihat banyak sekali siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak sopan terhadap guru, berpenampilan tidak rapi dan membolos. Saat peneliti melihat kegiatan proses pembelajaran banyak sekali siswa membolos dan tidak membawa buku jam mata pelajar. Hal ini menandakan kurangnya sinergitas atau tanggung jawab guru baik guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Jadi, Permasalahan diatas perlunya hubungan kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa yang melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah. Bentuk kerjasama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling ialah meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah maupun diluar sekolah dari bagaimana pembinaan akhlak itu dilakukan intensif oleh pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam sebagai teladan, juga guru bimbingan konseling sebagai pendengar dan pengarah siswa. Diperlukan proses kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling agar terjadi keseimbangan antara materi keagamaan (Islam) dengan praktik pendampingan dan bimbingan yang¹⁴ didapatkan oleh siswa. Demikian terciptanya ketertiban dan kedisiplinan siswa dapat diwujudkan melalui pembinaan akhlak terpuji terhadap siswa oleh dua bidang materi yang berbeda.

Kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling di SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung belum berjalan dengan baik, kerjasama tidak program dan rencana

yang sistematis walaupun dalam prakteknya masing-masing pihak guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling kooperatif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Praktekan pembinaan akhlak di SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung tidak ada kendala atau hambatan serius justru mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah. Dan Aktivitas guru dikelas memberikan pengetahuan, dan mengajar, sikap dan nilai kepada siswa, sedangkan diluar kelas guru memiliki aktivitas berkomunikasi dengan sesama guru, sedangkan kegiatan siswa di dalam kelas ada yang belajar, dan ada yang ribut saat guru menjelaskan pelajaran dan diluar kelas siswa melakukan kegiatan yang berbeda ada yaitu nongkrong dikantin, bermain, dan olahraga. Dan sarana dan prasarana SMP Islam Darttanwir Desa Puyung sudah cukup dikatagorikan lengkap.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku diamati. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung pada pembelajaran pendidikan agama Islam, wawancara kepada Kepala Sekolah, guru PAI dan guru BK dan beberapa siswa serta dokumentasi-dokumentasi. Adapun untuk menulis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Analisis data digunakan di awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bentuk kerjasama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Maka peneliti wawancara langsung dengan ibu Haerani selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan:

“bentuk kerjasama yang kami lakukan yaitu saya sebagai guru pendidikan agama Islam banyak sekali melakukan sinergi. Misalnya saja bentuk kerjasama dalam menjalankan program yang saya buat atau program yang dibuat atau dijalankan oleh guru bimbingan konseling.

Pertama, bentuk kerjasama yang kami lakukan adalah melaksanakan kegiatan program konseling Islami yang dibuat oleh guru bimbingan konseling. Dalam kegiatan konseling Islami ini saya membantu guru bimbingan konseling untuk masuk kedalam kelas guna memberikan pengetahuan Islami atau psikoterapi untuk siswa. Program ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah di SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung.

Kedua, alih tangan kasus. Saya sebagai guru memiliki tanggung jawab dan tugas yang ada di sekolah itu merupakan kewajiban yang harus saya lakukan. Salah satunya alih tangan kasus ini, karena siswa sangat membutuhkan bimbingan yang khusus maka saya siap. Apalagi masalah akhlak, kedisiplinan, moral dan keimanan anak-anak.

Ketiga, kegiatan muhadloroh yang dilakukan setiap satu kali seminggu yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Setiap hari jum'at kami mengadakan kegiatan atau pembelajaran siswa dalam meningkatkan keimanan, kedisiplinan, akhlak dan moral siswa.

Pada pendapat lain Ibu Haerani memaparkan bahwa “Semua guru di SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung ini bertanggung jawab dalam membimbing, membina siswa-siswinya. Kami semua para dewan guru sering memberikan informasi tentang perkembangan tingkah laku siswa-siswi kami. Misalnya, guru bahasa Indonesia memberikan informasi tentang anak-anak yang terlambat, membolos, tidak berpakaian rapi, dan lain sebagainya”.⁶⁸

Adapun hasil wawancara dengan bapak Sujarma selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“para dewan guru disini melakukan kerjasama dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang bermasalah dan membentuk kedisiplinan serta kepribadian peserta didik agar lebih baik lagi. Beberapa bentuk sinergi guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling yaitu, seperti mereka saling membantu dalam menjalankan kegiatan program dan tugas konseling Islami, mereka juga mengadakan kerjasama alih tangan kasus dan konferensi kasus, dalam kegiatan ini mereka bersama-sama dalam mengatasi siswa yang bermasalah, dan yang terakhir guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling melaksanakan kegiatan muhadloroh setiap hari jum'at untuk meningkatkan keimanan, akhlak, kedisiplinan dan moral siswa”.

Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Ansori selaku guru bimbingan konseling beliau mengatakan:

“kami para guru bersama-sama melakukan kerjasama dalam membimbing dan membina

siswa-siswi kami agar mereka memiliki kepribadian yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Karena kerjasama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selanjutnya terkait bentuk kerja sama yang kami lakukan di SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung ini; *Pertama*, kegiatan program konseling Islami, kegiatan konseling Islami ini kami lakukan antara saya dan guru pendidikan agama Islam, kegiatan ini kami laksanakan di dalam kelas langsung menggunakan jam pelajaran BK selama 2 jam. Tujuannya ialah tiada lain untuk memberikan nasehat atau pengetahuan kepada siswa, khususnya siswa yang sering melanggar tata tertib di sekolah. Adapun kegiatan konseling Islami ini kami lakukan di luarkelas, seperti jika guru pendidikan agama Islam telah memberikan peringatan berulang kali kepada anak yang melanggar tata tertib sekolah, maka saya akan memanggil secara pribadi siswa yang melanggar tersebut untuk memberikan bimbingan tau pelayanan secara individu”.

Kedua, alih tangan kasus atau konferensi kasus. Bentuk kerja sama seperti ini sangat penting dalam melimpahkan penanganan suatu kasus. Seperti, siswa yang minim mendapatkan pembelajaran agama Islam, dan suka melanggar tata tertib sekolah misalnya, membolos, merokok, jarang masuk sekolah dan bisa dikarenakan orang tua yang kurang perhatian atau orang tuanya sibuk bekerja, maka kasus yang seperti ini dilimpahkan kepada guru pendidikan agama Islam, selanjutnya konferensi kasus, konferensi kasus sendiri adalah suatu pertemuan yang dilakukan untuk membahas permasalahan yang peserta didik tersebut alami dalam suatu forum yang dihadiri oleh beberapa pihak terkait seperti: guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas kepala sekolah atau seorang ahli yang diundang. Dengan tujuan, agar masing-masing dapat memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Ketiga, kegiatan muhadloroh. Kegiatan ini saya membantu ibu Haerani dalam melaksanakan kegiatan muhadloroh tersebut. Karena dalam kegiatan ini siswa diberikan nilai-nilai agama, dan pengetahuan-pengetahuan Islam yang luas. Dan kegiatan ini juga merupakan salah satu dalam meningkatkan keimanan, keyakinan, akhlak, dan moral siswa SMP Islam Daruttanwir Desa Puyung.⁶⁷

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa

sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Haerani yakni masalah yang dihadapi peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab kami semua. Kemudian para guru di sekolah ini saling membantu dan memberi informasi tentang perkembangan peserta didiknya. Selanjutnya bentuk dari sinergi atau kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling disini yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam kepada siswa untuk dibina, dibimbing secara kelompok dengan cara konseling Islami. Sedangkan guru bimbingan konseling membina dan membimbing siswa dengan cara individu, dimana guru bimbingan konseling berhadapan langsung dengan siswa secara pribadi guna untuk membantu permasalahan yang dihadapinya bisa terselesaikan. Jadi, bentuk kerja sama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling di SMP Islam Druttanwir Desa Puyung ada tiga macam yaitu:

1. Bentuk kerjasama dalam kegiatan konseling Islami

Dalam kegiatan konseling Islami ini, guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling melakukan kerjasama baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan seperti ini adalah guru pendidikan agama Islam melakukan pemberian pengetahuan kepada siswa pada saat jam pembelajaran BK.

2. Bentuk kerjasama dalam alih tangan kasus

Dalam kerjasama alih tangan kasus, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat baik dalam menangani kasus peserta didik yang mengalami minimnya pendidikan Islam di lingkungan keluarga. Dan kasus ini merupakan limpahan penanganan dari guru bimbingan konseling sendiri.

3. Bentuk kerjasama dalam kegiatan muhadloroh

Pada kegiatan muhadloroh yang diadakan dalam satu minggu sekali, merupakan salah satu kerjasama yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan keimanan, keyakinan, akhlak serta moral peserta didik.

III. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk sinergi atau kerjasama antara guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling yaitu guru pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam kepada siswa untuk dibina, dibimbing secara kelompok dengan cara konseling Islami, sedangkan guru bimbingan konseling membina dan membimbing siswa dengan cara individu, dimana guru bimbingan

konseling berhadapan langsung dengan siswa secara pribadi guna untuk membantu permasalahan yang dihadapinya bisa terselesaikan. Kerjasama yang dilakukan dalam 3 hal yakni dalam kegiatan konseling islami, alih kasus dan kegiatan muhadloroh.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. 1.
- Amaliah Aan, dkk. 2017. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- [2] Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Sutoyo. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- [3] Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Goden Terayon Press.
- [4] Asiyah. 2010. *Telaah Teoritis Kenakalan Siswa Upaya Penanganan Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Teras.
- [5] Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [6] Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [7] Daradjat, Zakiah, dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet 5.
- [8] Data Sumber, Sekolah Menengah Pertama Islam Daruttanwir Puyung Desa Puyung, 4 September 2023
- [9] Departemen Agama RI. 2021. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Alqosbah Karya Indonesia.
- [10] Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet ke-6.
- [11] Fariatul, Eni. 2018. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah*. Sidoarjo: Umsida Press.
- [12] Febriani, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Teras.
- [13] Firmansyah, Iman. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No.2
- [14] Hawi, Akmal . 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [15] Herdiansyah Haris. 2015. *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [16] Hidayat Ryan. 2015. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Muhammadiyah Sumbang*. IAIN Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan.

- [17] Hikmawati, Fenti. 2012. *Bimbingan Dan Konseling* (Edisi Revisi). Jakarta:Raja Wali Pers.
- [18] Kartono, Kartini, 1979. *Patologi Sosial 2 Kenakaaln Remaja*, Bandung: Alumni Bandung.
- [19] Lodia, Wehelmina, Dkk. 2018. *Manajemen Aset Daerah Provinsi Nusa Tengah Timur (Studi Kasus Kendaraan Dinas Operasional Milik Pemerintah Provinsi NTT*, Jurnal Flobamora, 2 (01): 66.
- [20] Mayang Ilis Sari. 2019. *Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan*. IAIN Bengkulu: Skripsi tidak diterbitkan.
- [21] Miftachul Umar dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Peendidikan*,Ponorogo: CV Nata Karya.
- [22] Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung:Pt Remaja Rosdakarya.
- [23] Muntahibun Muhammad, Dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. Muslim, Shahih, *Juz Pertama*, Semarang: Toha Putera.
- [24] Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-11.
- [25] Nugrahani Farida. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- [26] Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- [27] Penyusun, Tim. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- [28] Permadi Galih Satria. 2020. *Sinergitas Guru PAI dan Guru BK Dalam Menjaga Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung*. Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung: Skripsi tidak diterbitkan.
- [29] Poerwati Endang, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang:Umm Pers.
- [30] Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*.Jakarta: Kalam Mulia.
- [31] Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet.28.
- [32] S Fibrianto.2020.KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SHARING DAN JUMPING TASK PADA MATERI IKATAN KIMIA.UPI. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/346339128.pdf>
- [33] Taloko', Yudi. Dkk. 2018. *Peran Pangkalan TNI AU Sam Ratulangi Dalam Rangka Penanggulangan Bencana Alam Diwilayah Sulaiwisi Utara*, Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Udara, Vol. 4 No. 01: 38
- [34] Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.

- [35] Yusuf A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [36] Zulki Zulkifli. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.